

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman dan kitab suci bagi manusia (al-Qattan, 1973: 11). Di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan beberapa ketentuan ibadah, kisah-kisah umat terdahulu, nilai-nilai akhlak, balasan terhadap manusia yang taat, dan manusia yang enggan untuk beribadah, dan hukum-hukum halal-haram, maupun hukum pidana dan perdata.

Sebagai kitab suci yang kompleks dan mengatur semua aspek, Allah mengutus nabi Muhammad sebagai penjelas dan penyampai kepada manusia (al-Qattan, 1973: 12). Rasulullah diutus ke dunia ini memiliki misi untuk menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus dan terang, yaitu jalan yang dipandu oleh al-Qur'an. Maka, manusia yang beriman kepada Allah dan Rasulullah tidak akan tahu isi kandungan al-Qur'an tanpa memperbanyak berinteraksi dengan al-Qur'an.

Berinteraksi dengan al-Qur'an memiliki cara yang berbeda dengan berinteraksi dengan manusia. Al-Qur'an merupakan *kalāmullāh*, sedangkan manusia adalah *khalqullāh*, sehingga cara berinteraksi dengan keduanya tentu berbeda. Berinteraksi dengan al-Qur'an bisa dilakukan dengan memperbanyak intensitas belajar, membaca, mentadaburi, mengartikan, membaca tafsir, mempelajari tafsir, menghafal, menafsirkan, dan lain-lain.

Allah telah menyebutkan di dalam al-Qur'an bahwa al-Qur'an telah dipermudah untuk dipelajari. Dalam surat al-Qamar Allah menyebutkan sebanyak empat kali, yaitu ayat 17, 22, 32, dan 40 dengan redaksi yang sama.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Dalam menafsirkan ayat ini, Nashir as-Sa'di menjelaskan: dari segi lafaznya, Allah telah mempermudah untuk di hafal dan diamalkan, dari maknanya Allah telah mempermudah untuk di fahami dan dipelajari, karena al-Qur'an adalah sebaik-baik kata-kata, sebenar-benarnya makna, dan sejelas-jelasnya tafsir. Maka semua hal yang diambil dari al-Qur'an akan Allah mudahkan dalam menggapai tujuannya (as-Sa'di, 2000: 529).

Menghafal al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Keutamaan bagi para penghafal Qur'an telah dijelaskan dalam banyak hadis. Di antara keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an adalah: mendapatkan keridhaan Allah, mendapatkan mahkota keagungan, dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah (Syadi, 2016: 31-36). Dalam kehidupan nyata pun, para penghafal Qur'an telah terbukti memiliki tempat di hati masyarakat. Seorang penghafal Qur'an akan lebih dihargai, dihormati, dan tidak sedikit lembaga yang memberikan beasiswa kepada para penghafal al-Qur'an.

Berdasarkan pengalaman sejarah pun, para penghafal Qur'an memiliki keutamaan-keutamaan dalam jabatan keduniaan. Ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, diangkatlah Ibnu Abza' sebagai pemimpin Mekah karena Ibnu Abza'

merupakan seorang menghafal Qur'an, meskipun merupakan seorang mantan budak. Seorang *hafidz* Qur'an lebih berhak untuk menjadi imam dalam salat, menjadi anggota dewan *syura*, dan lebih diutamakan penguburannya daripada sahabat yang tidak hafal al-Qur'an (Syadi, 2016: 39-45).

Mengetahui keutamaan menghafal al-Qur'an tersebut, tidak sedikit orang tua yang kemudian memiliki cita-cita mempunyai seorang anak yang hafal al-Qur'an. Langkah yang ditempuh oleh orang tua untuk mewujudkan impiannya tersebut adalah dengan mencari sekolah, madrasah, rumah tahfidz, maupun pondok-pondok dengan basis hafalan Qur'an. Selain itu, orang tua akan merasa bahagia dan bangga jika memiliki anak yang diberi kelebihan berupa kesanggupan menghafal al-Qur'an.

Ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Nabi, jawabannya adalah al-Qur'an. Dari jawaban Aisyah tersebut, bisa difahami bahwa bentuk aplikasi nyata akhlak-akhlak dalam al-Qur'an adalah perilaku yang ditunjukkan oleh Nabi. Maka sebagai seorang menghafal Qur'an tentu memiliki kode etik dalam berperilaku, yang tergambar dari akhlak Rasulullah SAW karena telah diberi kelebihan bisa menghafal dan mempelajarinya (Syadi, 2016: 129).

Memiliki rasa hormat terhadap guru merupakan salah satu contoh akhlak yang terpuji. Guru, pengajar, pendidik, dosen, merupakan ayah kedua yang dimiliki oleh seorang anak. Dalam Islam, orang yang dianggap ayah ada dua, yakni ayah karena nasab, dan ayah karena agama. Seorang pendidik, merupakan ayah karena agama, karena ilmu yang diberikannya kepada anak didiknya. Oleh karena itu,

seorang anak didik hendaknya memiliki hubungan yang baik, dan rasa hormat yang tinggi kepada guru, maupun orang yang mendidiknya (Syadi, 2016: 129).

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) merupakan sebuah lembaga pengkaderan yang berada di bawah naungan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah. PUTM merupakan sebuah lembaga yang memiliki tujuan untuk mencetak kader ulama (Umarah, 2016: 2). Dalam proses dan tingkat pendidikannya, PUTM setara dengan perguruan tinggi. Namun, karena PUTM merupakan sebuah lembaga pengkaderan Muhammadiyah maka materi yang disampaikan tidak sama dengan materi yang disampaikan di perguruan tinggi pada umumnya.

Salah satu materi yang diajarkan di PUTM yang berbeda dengan yang diajarkan pada mahasiswa umum adalah materi hafalan Qur'an, meskipun bukan merupakan pondok *tahfidz*. Walaupun dalam prosesi pendidikan PUTM menerapkan kewajiban menghafal al-Qur'an, tetapi target yang diinginkan memiliki skala yang sangat kecil jika dibandingkan dengan isi keseluruhan al-Qur'an. Namun demikian, tidak sedikit *ṭalabah* atau mahasiswa yang menghafalkan al-Qur'an di luar target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Ṭalabah PUTM yang hanya mengikuti standar hafalan dalam pembelajaran saja, akan memiliki kuantitas yang terbatas pada kurikulum. Namun, bagi *ṭalabah* yang menambah intensitas menghafal pribadi akan memiliki hafalan yang lebih banyak. Dari pengamatan penulis mengenai kebiasaan menghafal al-Qur'an

talabah PUTM, peneliti mengambil sebuah asumsi bahwa tingkat intensitas menghafal al-Qur'an *talabah* PUTM Putra berbeda.

Idealnya seorang penghafal al-Qur'an memiliki sikap yang baik terhadap gurunya, dan juga orang lain karena beban mental dalam dirinya sebagai penghafal al-Qur'an. Namun, setelah melakukan observasi, peneliti tidak mendapati idealitas tersebut secara totalitas. Maka akan sangat menarik untuk menguji para penghafal Qur'an dari sisi seberapa besar dampak intensitas menghafal al-Qur'an terhadap salah satu nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, yaitu rasa menghormati seorang ahli ilmu. Namun, dalam penelitian kali ini peneliti hanya akan membatasi penelitian pada akhlak seorang murid (dalam konteks ini *talabah* PUTM) dalam menghormati ustad, dan *musyrif* yang berperan aktif dalam institusi tersebut.

Sejauh pengamatan peneliti terhadap para *talabah* penghafal Qur'an, terksusus di PUTM putra, memiliki sifat, sikap, dan rasa hormat yang beragam kepada ustad yang mengajarkan materi di kelas, maupun musrif sebagai pembina asrama. Beberapa *talabah* akan menyempatkan diri untuk berjabat tangan, mengucapkan salam, menyapa dengan sapaan hangat, bahkan membantu ustad membawakan peralatan pengajarnya sebelum pelajaran dimulai. Namun, beberapa *talabah* yang lain tidak peduli dengan kehadiran seorang ustad, dan tidak menghormati kehadiran ustad di dalam kelas, dan beberapa kali ada *talabah* yang berperilaku tidak layak kepada pembina asrama. Dari sini, peneliti ingin menelusuri adakah pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an para *talabah* PUTM terhadap rasa hormatnya kepada ustad sebagai pengajar, maupun *musyrif* sebagai pengasuh.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah intensitas menghafal al-Qur'an *talabah* PUTM?
2. Bagaimana sikap *talabah* PUTM Putra terhadap ustad dan *musyrif*?
3. Seberapa besarkah pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an *talabah* PUTM Putra terhadap rasa hormat *talabah* kepada ustad dan *musyrif*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui data intensitas menghafal al-Qur'an para *talabah* di PUTM
2. Meneliti sikap *talabah* PUTM Putra terhadap ustad dan *musyrif* asrama
3. Mengetahui pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap rasa hormat *talabah* PUTM dengan dosen, ustad, maupun *musyrif* pembina asrama.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap rasa hormat *talabah* PUTM kepada para ustad dan *musyrif*. Selain itu, jika hasil penelitian membuktikan bahwa jika semakin banyak intensitas menghafal al-Qur'an tidak berpengaruh terhadap sopan santun seorang *talabah* kepada para ustad dan *musyrif*, maka ada sisi-sisi yang harus dibenahi dalam aspek yang lain. Namun jika hasil

menunjukkan sebaliknya, maka harus ditambah intensitas menghafal dengan cara menambah target hafalan para *ṭalabah* agar tercapai suasana harmonis antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap penanaman akhlak di PUTM

2. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dari penelitian ini akan memberikan sumbangan kepada para pengajar, maupun pendidik berupa sebuah metode mendidik *ṭalabah* PUTM khususnya, dan secara luas kepada semua peserta didik dalam merekonstruksi akhlak dan sopan-santun siswa terhadap guru, maupun pendidik lainnya, dengan al-Qur'an yang dijaga di dalam hati dan diaplikasikan dalam kehidupan riil.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dengan membaginya kepada tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan, yang akan dituangkan dalam lima bab, yang masing-masing bab memiliki pokok bahasan tersendiri dan saling berkaitan antara satu bab dengan bab yang lain.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi pendahuluan mengenai latar belakang munculnya masalah sehingga menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik. Bab ini berisi telaah pustaka, yaitu penelitian-penelitian sebelum penelitian ini yang membahas hal-hal

yang mirip dengan penelitian ini, dan akan diuraikan kerangka teoritik yang sesuai berdasarkan tema yang diangkat.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan metode dalam pembahasan penelitian ini, seputar jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini akan penulis paparkan analisis pengaruh intensitas menghafal Qur'an terhadap rasa hormat *talabah* PUTM Putra kepada ustad, dan *musyrif* selaku pengurus di asrama.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang akan memberikan kesimpulan dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini akan diuraikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan dimuka, saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti seputar PUTM, dan kesimpulan.